

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Aceh dikenal memiliki khazanah puisi yang kaya. Aceh merupakan salah satu etnis di Nusantara yang sangat menyukai bahasa bersajak atau berirama, seperti pantun (pantôn). Pantun merupakan salah satu bentuk kesenian lisan yang kaya akan makna dalam budaya masyarakat Aceh, khususnya Aceh Utara. Adapun menurut Eliza (2022:32) Pantun adalah ucapan berima empat baris. Baris pertama dan kedua disebut sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat berupa isi, persajakannya antara akhir baris pertama dengan akhir baris ketiga dan akhir baris kedua dengan akhir baris keempat

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pantun di Aceh Utara berperan aktif dalam berbagai acara budaya, seperti upacara pernikahan. Dalam acara tersebut, para penampil sering memanfaatkan pantun untuk menyampaikan sindiran dan nasihat. Pantun yang dilantunkan tidak hanya sekadar hiburan, tetapi berfungsi sebagai refleksi bagi pendengar yang diharapkan dapat menyadari dan merenungkan perilaku mereka sendiri. Rosnita (2021:1) memperkuat pendapat ini dengan mengatakan bahwa pantun dilantunkan pada acara pernikahan dan juga seudati, di mana berfungsi sebagai penyampaian informasi sejarah pantun dan sudah menjadi tradisi dalam budaya Aceh. Keterampilan berbalas pantun yang dilakukan pada saat menyambut mempelai laki-laki atau perempuan menunjukkan betapa pentingnya kontes sosial dalam menyampaikan pesan.

Lilianti (dalam Anjani, 2020:155) mendefinisikan gaya bahasa satire sebagai sindiran yang digunakan untuk mengkritik, baik secara langsung maupun tidak langsung, tanpa menyebut pihak yang dikritik secara eksplisit. Gaya bahasa ini bertujuan untuk mempengaruhi perubahan pendapat seseorang terhadap isu yang dikritik. Sementara itu, Keraf (dalam Farida, dkk. 2023:9) mendefinisikan satire sebagai ungkapan yang berfungsi untuk menertawakan atau menolak suatu hal tertentu. Satire menggunakan bahasa secara kreatif untuk menolak atau tidak menerima sesuatu yang dianggap tidak sesuai.

Pantun dalam masyarakat Aceh berkembang di kalangan para leluhur dan berfungsi sebagai sarana hiburan serta untuk melatih daya nalar. Selain itu, pantun di Aceh sering disampaikan dalam bentuk nasihat dan juga mengandung sindiran, yang berfungsi sebagai kritik sosial dan pelajaran. Sejalan dengan pendapat Keraf (dalam Edhi, 2020:50) satire memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai pelajaran, hiburan, dan sebagai kritik sosial. Pantun yang disampaikan biasanya menggunakan nada bahasa yang halus maupun kasar, tergantung pada makna yang terkandung dalam pantun tersebut. Menurut Keraf (dalam Edhi, 2020:49) terdapat dua jenis gaya bahasa satire, yaitu horatian, yang dikenal sebagai bentuk satire yang lembut dan humoris, serta juvenalian, yang merupakan bentuk satire yang keras dan tidak kompromi. Satire horatian bertujuan untuk mengkritik perilaku atau keadaan sosial dengan cara yang ringan dan penuh humor, sementara satire Juvenalian bertujuan untuk mengecam secara tajam dan langsung tanpa mendorong perbaikan diri. Penelitian ini berfokus pada dua masalah utama, yaitu pertama, jenis-jenis satire yang ditemukan dalam pantun Aceh di Kabupaten Aceh Utara, apakah itu satire horatian atau juvenalian dan kedua, fungsi satire dalam pantun Aceh, apakah lebih berfungsi sebagai kritik sosial, pelajaran, atau humor. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran pantun sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan sosial melalui satire yang dapat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku masyarakat.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, pantun adalah bagian penting dari warisan budaya Aceh. Dengan meneliti satire dalam pantun populer, peneliti dapat membantu dalam pelestarian dan pemahaman lebih lanjut tentang budaya di Aceh Utara. Pantun Aceh memiliki peran penting dalam menjaga dan mewariskan budaya dan tradisi lisan Aceh dari generasi ke generasi. Kedua, pantun Aceh sering digunakan sebagai alat pendidikan, menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan kearifan lokal melalui cerita atau pesan yang terkandung di dalamnya. Ketiga, melalui penelitian tentang satire dalam pantun, peneliti dapat memahami bagaimana humor dan kritik dipadukan dalam budaya Aceh Utara. Hal ini dapat membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang cara masyarakat menyampaikan pesan-pesan kritis melalui media

tradisional. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut penggunaan satire dalam pantun populer di Aceh Utara.

Satire dapat dilihat berdasarkan fungsinya. Menurut Keraf (dalam Edhi, 2020:50) satire memiliki fungsi sebagai pelajaran, menertawakan, dan sebagai kritik sosial. Melalui pantun Aceh di atas tercerminkan satire pelajaran. Satire pelajaran berfungsi untuk mengoreksi sesuatu yang diekspresikan melalui kritikan yang mengejek atau menyerang suatu keadaan yang membutuhkan perubahan. Secara keseluruhan, pantun tersebut menggunakan humor dan ironi untuk menyindir perilaku yang tidak pantas, kurangnya penghargaan terhadap waktu, serta kurangnya integritas dalam memenuhi janji atau kesepakatan. Dengan cara ini, pantun tersebut menyoroti pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari.

Adapun contoh pantun populer di Aceh Utara yang biasanya digunakan dalam masyarakat Aceh dan mengandung fungsi satire sebagai berikut.

Watèe trôh keunoe nyôe bak sang kateulat

Puna rôh jeum lambat teugku jak parèksa

Janji poh siplôh trôh neuh enohat

Puna èk mangat teugku bak kira-kira

(Para rombongan pengantin datang terlambat)

(Sepertinya para rombongan dari pengantin salah melihat jam)

(Janjinya jam 10 baru datang sekarang)

(Apa baik seperti itu kira-kira)

Pantun ini berisi sindiran halus atau satire pembelajaran mengenai pentingnya menepati waktu, khususnya dalam acara resmi seperti pernikahan. Bait pertama dan kedua menyampaikan fakta bahwa rombongan datang terlambat, disebabkan mungkin oleh kesalahan dalam membaca waktu. Bait ketiga dan keempat menekankan kekecewaan karena janji kedatangan pukul 10 ternyata tidak ditepati. Pada bait keempat *Puna èk mangat teugku bak kira-kira* (apa baik seperti itu kira-kira) berfungsi sebagai sindiran yang sopan tapi menyentil, mengajak refleksi apakah sikap tidak tepat waktu itu pantas dan sesuai dengan nilai adat atau etika sosial.

Barôe tingkat nyan beudak kaneujak pesan u Banglades

Padahai sinoe di Aceh jeut taba raga

Lintoë baro kamo cit h'ana suah poles

Neukalon kiban béréh lagée Sharukhan artis India

(Membeli bedak atau make-up saja harus ke Banglades)

(Padahal di daerah Aceh juga memiliki make-up yang sama)

(Pengantin kami tidak usah lagi di rias)

(Bisa dilihat sungguh keren mirip sharukhan artis India)

Dalam pantun Aceh tersebut tercermin satire menertawakan. Satire menertawakan merupakan ekspresi atau tindakan yang bersifat responsif, yang tercipta karena adanya sesuatu hal atau kejadian yang bersifat lucu dan menggelikan sehingga melahirkan rasa senang dan gembira. Keraf (dalam Nurhidayat, 2016:4) menjelaskan bahwa satire menertawakan terlihat pada *Linto baro kamo cit hana suah poles* pengantin kami tidak usah lagi dirias *neukalon kiban béréh lagée Sharukhan artis India* bisa dilihat sungguh keren mirip Sharukhan artis India. Menunjukkan bahasa satire berupa menertawakan, pihak pengantin perempuan yang menertawakan pihak laki-laki karena pengantin laki-laki yang berdandan seperti artis india yang mirip dengan Sharukhan.

Watèe trôk keuno pih ka pôh siblah lewat

Ka neuyue istirahat lom neuyudöng di lua

Rauh ka mëutôp kamoë hanjeuët lee meulèwat

Pu lagée nyo adat teuma di Dewantara

(Pada saat sampai di sini pun sudah jam sebelas lewat)

(Disuruh istirahat terlebih dahulu sambil menunggu diluar)

(Jalan sudah ditutup rombongan kami tidak bisa lewat)

(Apakah seperti ini adat di Dewantara)

Dalam pantun Aceh di atas terdapat satire kritik sosial. Kritik sosial merupakan upaya untuk memberikan penilaian terhadap suatu permasalahan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Penilaian tersebut dapat diungkapkan dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, dan sindiran. Pantun ini mengajukan pertanyaan tentang di mana nilai-nilai tradisional yang seharusnya dihormati dan dipegang teguh dalam menjalani kehidupan sehari-

hari *Pu lage nyo adat teuma di Dewantara?* ‘Apa seperti itu adat di Dewantara’
Ini bisa diinterpretasikan sebagai kritik sosial terhadap perilaku yang kurang bertanggung jawab dan tidak menghargai nilai-nilai tradisional.

Satire juga dapat dilihat dari jenisnya menurut Holbert (dalam Edhi dkk,2020: 49) ada dua jenis gaya bahasa. Satire lembut dan keras kedua jenis satire ini sama-sama dapat dikemas dalam humor sehingga dapat membuat pembaca tertawa, tetapi ada perbedaan antara keduanya. Berikut contoh pantun Aceh satire *horation* (halus).

Meunyoe jeum kamoe sino cit hantom teulat
H'antom na lambat lagèe nyang kaka
Sang jeum teungku nyan ka putôh kawat
Karôh nèujak lhat nyan merek ajoba
(Rombongan kami selalu tepat waktu tidak pernah telat)
(Pada sebelumnya juga tidak pernah telat)
(Kadang jam bapak yang sudah tidak berfungsi dengan baik)
(Bapak pakai jam merek ajoba)

Pantun di atas menggambarkan sebuah sindiran halus bahwa walaupun terjadi kemacetan di pihak pengantin perempuan selalu tepat waktu. Sebaliknya dari pihak pengantin laki-laki yang salah melihat jam atau jamnya rusak. Mungkin dengan menyiratkan bahwa sebenarnya sering kali terlambat. *Jeum putoh kawat* ‘jam sudah tidak berfungsi’ dapat menyinggung perasaan pendengarnya kritikan tersebut menggunakan satire lembut untuk mendorong orang atau pihak tersebut lebih tepat waktu dan tidak telat karena ada acara penting. Adapun contoh pantun Aceh satire *Juvenalian* (keras).

Adak meudéh teungku meunyoe ka teulat
Kon jeut neu hp siat meu dua krèk haba
Keupu cit hp teungku nyan bak keu-ing neulhat
Lagèe pejabat hana keurija
(Alangkah baiknya jika bapak tau bapak sudah terlambat)
(Akan lebih baik jika bapak mengabari kami)
(Apa gunanya hp yang di ikat di pinggang)
(Seperti pejabat yang tidak ada kerjaan)

Pantun di atas menggambarkan sindiran yang mengandung kritik keras terhadap perilaku atau kebiasaan yang dianggap tidak tepat atau kurang etis.

Kalimat *kalagèe pejabat hana keurija* ‘seperti pejabat tidak ada kerjaan’ bait tersebut mengacu pada perilaku seseorang yang seolah-olah sibuk atau bertindak seolah-olah memiliki tanggung jawab penting, padahal sebenarnya tidak ada tugas yang di lakukan. kalimat tersebut dapat menyakiti perasaan orang lain karena terkesan merendahkan atau meremehkan pekerjaan yang sebenarnya dilakukan oleh orang lain.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terhadap penggunaan satire dalam pantun di Aceh utara. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji fungsi yang terkandung dalam pantun Aceh utara, serta jenis yang terdapat pada pantun di Aceh utara. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Satire dalam pantun di Aceh utara”.

1.2 Identifikasi Masalah

Meskipun pantun memiliki peran penting dalam budaya masyarakat Aceh, terutama di Aceh Utara, sebagai media hiburan dan sarana menyampaikan kritik sosial, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman mendalam tentang bagaimana jenis-jenis satire diterapkan dalam pantun tersebut serta fungsi spesifik yang dimilikinya. Penelitian sebelumnya belum banyak yang mengkaji secara khusus hubungan antara jenis satire, baik Horatian maupun Juvenalian, dalam pantun Aceh serta bagaimana satire ini berfungsi sebagai kritik sosial, pelajaran, atau hiburan dalam konteks masyarakat Aceh Utara..

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identitas masalah di atas fokus penelitian ini adalah gaya bahasa satire dalam pantun di Aceh Utara.

1. Jenis Satire dalam Pantun Aceh

Penelitian ini akan memfokuskan pada identifikasi jenis-jenis satire yang terdapat dalam pantun Aceh, dengan mengacu pada pembagian jenis satire menurut Keraf, yaitu satire Horatian (lambut dan humoris) dan satire Juvenalian (keras dan tajam). Fokus ini bertujuan untuk memahami bagaimana kedua jenis satire tersebut diterapkan dalam pantun Aceh yang digunakan dalam berbagai

acara budaya, seperti pernikahan dan upacara adat di Aceh Utara, serta untuk menganalisis ciri-ciri dan karakteristik masing-masing jenis satire yang ada.

2. Fungsi Satire dalam pantun Aceh

Selain mengidentifikasi jenis satire, penelitian ini juga akan fokus pada menggali fungsi satire yang ada dalam pantun Aceh, yang terbagi menjadi tiga kategori: (a) sebagai kritik sosial, (b) sebagai pelajaran moral, dan (c) sebagai sarana hiburan. Fungsi-fungsi ini akan dianalisis untuk melihat bagaimana pantun dengan unsur satire dapat menciptakan kesadaran sosial, memberikan nasihat, atau sekadar menghibur masyarakat dalam berbagai konteks budaya yang ada.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis satire dalam pantun Aceh?
2. Bagaimanakah fungsi satire dalam pantun di Aceh Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis satire yang terdapat pada pantun Aceh pada masyarakat Aceh Utara.
2. Mendeskripsikan fungsi satire yang terdapat pada pantun Aceh pada masyarakat Aceh Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai jenis seperti *juvenalian*, *horatian*, serta fungsi satire seperti kritik sosial, hiburan dan pelajaran untuk memperluas pemahaman teoretis tentang bentuk-bentuk satire.

- b. Sebagai sarana referensi atau bacaan untuk memperluas wawasan mengenai sastra lisan dan gaya bahasa sindiran yaitu satire dalam pantun Aceh Utara.

2. Manfaat Praktis

- a. Penggunaan pantun Aceh Utara yang mengandung satire dapat dimanfaatkan sebagai alat pendidikan dan pengajaran di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Ini membantu siswa untuk belajar tentang budaya dan bahasa daerah mereka sambil mengembangkan keterampilan berpikir kritis.